

PENCAK SILAT AMENG TIMBANGAN DI JAWA BARAT: HUBUNGAN ANTARA AJARAN DAN GERAK AMENG TIMBANGAN

PENCAK SILAT AMENG TIMBANGAN IN WEST JAVA: THE RELATIONS BETWEEN TEACHINGS AND MOVEMENTS OF AMENG TIMBANGAN

Agus Heryana

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung
e-mail: agus.yana17@yahoo.co.id

Naskah Diterima: 16 Januari 2018

Naskah Direvisi: 19 Februari 2018

Naskah Disetujui: 3 Maret 2018

Abstrak

Pencak silat Ameng Timbangan diciptakan R. Moezni Anggakoesoemah bersumber pada ajaran Timbangan. Ajaran Timbangan bukanlah petunjuk teknis untuk melakukan jurus tertentu, melainkan ajaran kerohanian Islam. Di dalamnya dibahas mengenai trilogi Islam, yaitu Iman-Islam-Ihsan. Ajaran ini menjadi jiwa dalam gerak lahiriah Ameng Timbangan. Masalahnya bagaimana teks ajaran itu menjelma menjadi gerak Ameng Timbangan. Tujuan penelitian adalah menjelaskan teks ajaran Timbangan menjadi gerak Ameng Timbangan. Adapun metodenya digunakan metode deskripsi, yang menggambarkan data apa adanya. Bentuk Ajaran Timbangan disusun dalam bentuk puisi dan prosa yang disebut teks Naskah Timbangan, karena itu digunakan pula metode analisis isi. Teknik penelitiannya wawancara mendalam dan partisipasi (ikut serta latihan Ameng Timbangan). Simpulannya Ajaran Timbangan berisi pelajaran rohani, sedangkan Ameng Timbangan menitikberatkan pada pelajaran lahiriah. Pengolahan lahiriah dalam bentuk olah raga dan olah rasa memberikan ruang untuk membangkitkan kemampuan dan kekuatan naluri bela diri. Hubungan keduanya merupakan hubungan kesatuan yang saling melengkapi.

Kata kunci: *pencak silat, ajaran Timbangan, Ameng Timbangan.*

Abstract

Pencak Silat Ameng Timbangan created by R. Moezni Anggakoesoemah derived from the teachings called Timbangan. The Sci-op Teachings are not technical guidelines for performing a specific moment, but rather the spiritual teaching of Islam, discussed about the Islamic trilogy, namely Iman-Islam-Ikhsan. It is this doctrine which then becomes the soul or spirit in the outward motion called Ameng Timbangan. The main problem is how the text containing the teachings is transformed into a motion called Ameng Timbangan. The main purpose of the study is to explain the text of the Timbangan teaching to the motion of Ameng Timbangan. In order to achieve these objectives the writer used description method, which describes the data. Forms of AjaranTimbangan are arranged in the form of poetry and prose called script of Naskah Timbangan, then used the method of content analysis. The research technique are in-depth interview, and participation (participate in Ameng Timbangan training). The conclusion are the Doctrine and Ameng Timbangan is a unity. The Timbangan Teachings contain spiritual lessons while Ameng Timbangan focuses on outer lessons. External processing in the form of sports and taste provide space to awaken the ability and strength of martial instinct. Their relationship is a complementary relationship.

Keywords: *pencak silat, Timbangan doctrine, Ameng Timbangan.*

A. PENDAHULUAN

Pencak silat sebagai bela diri Nusantara memiliki kekhasan dan kemandirian. Khas dan mandiri merupakan kata-kunci pembeda gerakan atau jurus antara satu daerah dengan daerah lain. Pengertian khas merujuk pada gerakan-gerakan yang diperagakan memiliki ciri-ciri khusus. Misalnya, langkah (kuda-kuda) lebar, tangan terbuka merupakan ciri pencak silat aliran Cimande, sedangkan arti mandiri lebih merujuk pada filosofis atau latar belakang sebuah aliran pencak silat (Fadilakusumah, 2016: 72; IPSI, tt:7; Heryana, 1995: 39).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian pencak adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis dan mengelak. Sementara silat adalah cabang olahraga yang menonjolkan pada kepandaian berkelahi; seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Berdasarkan arti dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pencak silat merupakan olahraga yang mengutamakan kepandaian berkelahi, menangkis, dan mengelak yang dibutuhkan dalam pertandingan atau perkelahian. Terlebih lagi, yang perlu digarisbawahi, pencak silat merupakan seni bela diri khas Indonesia. Kombinasi kedua kata tersebut pada umumnya menghasilkan arti unsur-unsur gerakan bela diri yang dapat dipakai baik untuk pertunjukan keindahan dalam hiburan saja maupun gerakan yang dipakai pertandingan atau gerakan-gerakan yang khusus hanya untuk perkelahian serta merupakan salah satu seni bela diri khas Indonesia (Sufianto dkk., 2015: 2)

Praktisi *pemencak* atau pesilat menyepakati pada setiap pencak silat memiliki dimensi-dimensi berikut, yaitu: dimensi spiritual/religius, etik, estetika, dan olah tubuh (Fadilakusumah, 1996a: 3; 2016b: 30-32). *Dimensi spiritual/religious* *penca* terlihat jelas pada upacara-upacara

yang biasa dilakukan di perguruan/paguron/padepokan. Misalnya, pembacaan doa sebelum dan sesudah latihan, bahkan saling menghormati sebelum melakukan pertarungan. *Dimensi etik* ditampilkan melalui nasihat atau semboyan. Misalnya *turutilah ilmu padi semakin berisi makin tunduk* atau *di atas langit ada langit lagi, di atas yang pintar ada yang lebih pintar lagi*. Penanaman nilai religius dan etik ini umumnya diberikan para guru dalam bentuk *patalekan* atau janji siswa yang bervariasi menurut pemahaman sang guru atau sebuah organisasi pencak silat. *Dimensi estetika* dalam pencak silat lebih mudah diamati dalam bentuk rangkaian gerak jurus yang indah dan penuh arti. Dalam seni bela diri *penca* keindahan ini dilengkapi dengan iringan tetabuhan yang *sesuai* berupa *kendang penca*. Sesuai artinya bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh perangkat *kendang penca* tersebut memperkuat nuansa keperwiraan atau kegagahan dan bukan yang memberi warna lain seperti romantis, dan sebagainya. Intisarinya adalah kemampuan seorang pendekar dalam menyelaraskan, menyerasikan, dan menyeimbangkan antara kemampuan merangkai gerak jurus sehingga jelas maknanya dan indah kelihatannya dengan tetabuhan yang mengiringinya. *Dimensi olah tubuh* merupakan gerakan anggota badan yang ditekankan pada pembentukan otot-otot agar kuat namun lentur. Gerakan-gerakan ini sifatnya umum, sehingga siapa pun orangnya dapat mempelajarinya. Pengembangan seni bela diri masa kini secara nasional bahkan internasional terutama hanya bagian olahraga pencak silat. Olahraga pencak silat ini tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan dari seni bela diri dan seni pencak silat.

Sejalan dengan hal di atas terdapat pula pandangan yang mengemukakan bahwa pencak silat itu memiliki 4 aspek, yaitu: mental-spiritual, bela diri, seni dan olahraga. 1) *Aspek Mental Spiritual*: Pencak silat membangun dan

mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. 2) *Aspek Seni Budaya*: tercermin pada bentuk seni tari pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. 3) *Aspek Bela Diri*: Kemampuan teknis tercipta dari perpaduan unsur budaya, lingkungan dan seni yang diciptakan pendiri pencak silat yang menyesuaikan dengan karakter dari teknik itu sendiri. 4) *Aspek Olahraga*: Olahraga merupakan tujuan dalam meningkatkan kondisi fisik seseorang. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu yang dipertontonkan pada masyarakat umum nasional maupun masyarakat internasional (Subroto dan Rohadi, 1996: 6; Mardotillah, 2016: 125-126).

“Kriteria” pencak silat yang meliputi fungsi melumpuhkan lawan dan memiliki 4 aspek/dimensi tersebut membuah pertanyaan apakah pencak silat yang keluar dari “kriteria” tersebut masih bisa disebut bela diri? Hal ini perlu dikemukakan mengingat di Jawa Barat terdapat aliran pencak silat *Ameng Timbangan* yang jauh dari unsur kekerasan (aspek bela diri dan olah raga, bahkan seni budaya). Tak ada sedikit pun unsur kekerasan pada setiap gerakannya. Misalnya, gerakan mengepalkan tangan menunjukkan adanya unsur kekerasan. Kepalan secara teknis berfungsi untuk mengeraskan telapak tangan yang dapat digunakan untuk memukul. Pukulan yang disertai kepalan tangan dan pengerahan tenaga akan melahirkan kekuatan. Apalah jadinya apabila pukulan tersebut tepat sasaran pada organ atau anggota tubuh seseorang yang menjadi targetnya. Hasilnya adalah akan membuat orang lain sakit atau celaka. Justru, dalam pandangan pencak silat *Ameng Timbangan* hal tersebut sangat dilarang sebab menyakiti lawan bertentangan dengan prinsip ajarannya, yaitu: *lamun urang diteunggeul nyeri atuh batur ge sarua nyerieun*, andai kita dipukul maka akan sakit, begitu juga orang lain (lawan) pun akan sakit pula.

Dalam pada itu, aspek seni budaya yang menjadi daya tarik seseorang mempelajari sekaligus menikmati pencak silat tidak diperoleh pada pencak *Ameng Timbangan*. Iringan *kendang penca* yang atraktif dan membangun jiwa pemberani serta semangat bertarung itu dalam *Ameng Timbangan* tidak berlaku. Belum pernah anak murid *Ameng Timbangan* tampil di panggung hiburan disertai iringan *kendang penca*. Ada satu kalimat yang sangat dipegang penganut *Ameng Timbangan* berkaitan dengan upaya tampil di hadapan orang banyak, yaitu *ulah sok nabeuh goong* secara harfiah berarti “jangan suka menabuh gong”.

Nabeuh goong (menabuh gong) dalam khasanah tradisi Sunda memiliki makna ganda. *Pertama*, makna harfiah memukul atau menabuh gong. Yakni seseorang menabuh gong sebagai bagian dari alat-alat musik atau gamelan. Dalam hal ini terkandung makna asal dari kata tersebut, yaitu memukul gong apa adanya. *Kedua*, *nabeuh goong* dalam makna sekunder berarti angkuh, sombong, *ujub takabur*, atau berbangga diri. Kalimat *ulah sok nabeuh goong* berarti larangan untuk berlaku angkuh atau sombong. Penampilan di hadapan orang banyak “dianggap” tindakan menyombongkan diri. Atas pesan pendiri *Ameng Timbangan* tersebut perlu ditafsirkan secara arif demi eksistensinya oleh para pengikutnya.

Dari empat aspek yang dikemukakan, hanya satu aspek yang sangat menonjol, bahkan menjadi sumber keberadaannya, yaitu dimensi spiritual atau aspek mental-spiritual. Hal ini disebabkan pencak silat *Ameng Timbangan* bersumber dari naskah ajaran tasawuf.¹ Secara etimologi kata *ajaran* berasal dari kata “ajar”. Artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diikuti).

¹ Perihal teks naskah pencak silat aliran *Ameng Timbangan* telah dibahas pada *Patanjala* Volume 5 No. 2 Juni tahun 2013, “Naskah Ajaran Islam dalam Pencak silat *Ameng Timbangan*”. Tulisan berikut merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya.

Ajaran sebagai kata benda adalah (1) segala sesuatu yang diajarkan dapat berupa nasihat, petuah maupun petunjuk; (2) paham, pandangan (KBBI,2013). Dalam bahasa Sunda arti ajaran mengacu pada padanan kata *ageman* yang berarti *cecekelan nu hade* (pedoman yang baik) (Danadibrata,2006:7).

Ajaran dalam pengertian terminologi oleh penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sering disamakan dengan pengertian tuntunan. Ajaran atau tuntunan adalah petunjuk agar orang memahami dan mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Ajaran atau tuntunan di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang mengejawantahkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ensiklopedi, 2010:31). Adiwimarta (1993:130) memberi batasan ajaran dalam arti umum, yaitu segala sesuatu yang diajarkan dapat berupa nasihat, petuah, petunjuk, anjuran atau pun imbauan.

Ajaran-ajaran dalam tradisi masa lalu ditulis dalam bentuk naskah. Jadilah naskah tersebut dikelompokkan ke dalam naskah ajaran. Fungsi naskah ajaran adalah memberikan pendidikan (didaktik), menjaga trah/kehormatan, dan membentuk manusia ideal menurut ajarannya. Dalam kalimat lain fungsi naskah *pertama*, motivasi untuk menghidupkan ingatan kepada keluarga dan kedudukannya dalam masyarakat, menekankan kehebatan dan jasa mereka. *Kedua*, gambaran manusia dalam sosok yang ideal, termasuk nilai moral dan perilakunya, yang nampaknya berkaitan dengan agama atau pandangan hidup tertentu (Ikram 1997: 171).

Naskah ajaran selalu berhubungan dengan keyakinan atau agama yang dianut oleh masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, setiap kurun penulisan naskah akan membawa kekhasan ajarannya sesuai dengan dominasi agama yang berkembang pada masanya. Agama yang dimaksud adalah Hindu-Budha dan Islam. Ajaran Hindu-Budha terekam jejaknya dalam naskah-naskah kuna pra-Islam. Adapun uraian

ajaran Islam yang berkaitan dengan kehidupan kerohanian (batiniah) terefleksikan dalam kelompok bidang naskah tasawuf. Berkaitan dengan hal itu, salah satu naskah ajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok tasawuf adalah naskah *Timbangan*.

Naskah *Timbangan* merupakan karya R. Moezni Anggakoesoemah yang berisi ajaran kerohanian (Islam). Lebih khusus lagi adalah buah renungan terhadap berbagai masalah hidup pada masanya. Hasil renungannya ditulis dalam tiga bagian berbahasa Sunda yang disusun dalam bentuk *guguritan* (geguritan), yaitu *Guaroma (Gurinda Alam Rohani Majaji)*, *Ibtat (Imam Bener Tetenger Allah Ta'ala)* dan *Syatahama (Syareat, Tarekat, Hakekat, Ma'rifat)*.

Fungsi lain naskah *Timbangan* selain sebagai ajaran kerohanian adalah sebagai dasar perwujudan pencak silat di Jawa Barat. Pencak silat yang didasarkan pada ajaran tersebut dinamai *Ameng Timbangan*. Pencak silat *Ameng Timbangan* adalah sebuah aliran *penca* di Jawa Barat yang dalam perwujudan bela dirinya tidak bertujuan melumpuhkan lawan, tetapi menyadarkan lawan bahwa pendekar *Timbangan* tidak beritikad buruk terhadapnya (Darmana, 1978: 68). Pecinta pencak silat di Jawa Barat menyebut *elmu Timbangan* untuk mengacu pada ajaran *Timbangan* sebagai bagian dari khasanah bela diri. Mereka, umumnya, tidak mengetahui bahwa pencak silat *Timbangan* itu bersumber pada pemahaman teks naskah ajaran *Timbangan*.

Sebuah ajaran berupa nasihat kebaikan dari seseorang kepada orang lain mungkinkah menjelma menjadi sebuah bela diri. Justru persoalan cukup pelik adalah bagaimana menghubungkan teks ajaran *Timbangan* dengan gerak *Ameng Timbangan*. Ajaran dan *Ameng Timbangan* adalah dua hal yang berbeda.

Ajaran *Timbangan* merupakan buah pikiran Rd. Moezni Anggakoesoemah mengenai keseimbangan hidup manusia

dalam berbagai hal. Dalam pemaparan lebih lanjut Ajaran Timbangan yang berada pada ranah teks itu memerlukan pemahaman dan penghayatan atas eksistensi manusia dan Tuhan-nya, sedangkan *Ameng Timbangan* lebih mengacu pada gerak olah tubuh manusia. Harus diingat, teks ajaran Timbangan tidak memuat petunjuk teknis tentang gerak olah tubuh. Semua gerak *Ameng Timbangan* disampaikan secara lisan dan praktik. Guru mencontohkan sebuah gerakan dan murid pun melakukan hal sama seperti yang dilakukan (dicontohkan) sang guru.

Dalam tradisi pewarisan ilmu (Timbangan) sang guru sebelum memberikan contoh gerak *Ameng Timbangan* terlebih dahulu melakukan apa yang disebut *Guaroma, Gurinda alam rohani*. Yakni, sebuah “kata pengantar” sebagai sarana penjelasan/penerangan atas apa yang akan dan mesti dilakukan oleh seorang murid. Isi penjelasannya bersumber dari teks naskah Ajaran Timbangan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan ketauhidan.

Tujuan penelitian tidak lain adalah menjelaskan hubungan antara teks naskah Timbangan dengan gerak *Ameng Timbangan*.

B. METODE PENELITIAN

Guna mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2012: 4). Pendekatan penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak menjadi penjelajah atau jurnalis yang terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia

tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak (Nasution, 2003: 5).

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekadar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Untuk mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data (Sudjana, 2004: 64).

Dalam pada itu metode deskriptif merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis dan menginterpretasinya (Surakhmad, 1982: 147; Ratna, 2007: 53). Di samping itu, dapat pula diartikan metode deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2006: 73).

Berkaitan dengan tujuan penelitian di atas, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskripsi. yakni suatu metode yang memaparkan data-data apa adanya yang kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan. Selain itu dilakukan pula teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi/pengamatan terlibat serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara. Sumber data lain yang sifatnya sekunder adalah kepustakaan. Kepustakaan diperlukan untuk menunjang data penelitian tentang kepercayaan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara (Heryana, 2013: 5).

Penyajian apa adanya dalam metode deskriptif memberikan ruang teknik penelitian secara fleksibel. Artinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat penelitian berlangsung. Pencak silat *Ameng Timbangan* berbeda dengan bela diri pada umumnya. Di samping adanya tradisi lisan melalui tuturan yang

memberikan penjelasan-penjelasan teknis jurus juga memiliki teks naskah sebagai sumber rohaninya. Hal tersebut menjadikan pencak silat *Ameng Timbangan* tidak berdiri sendiri. Oleh karena itu, teknik penelitian yang digunakan adalah observasi (pengamatan) dan partisipasi (berperan ikut serta). Adapun teks naskahnya digunakan analisis isi (*content analysis*).

Proses penelitian dalam kerangka memahami hubungan Ajaran Timbangan dengan *Ameng Timbangan* dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Teks dipilih dan dipilah untuk ditelaah sesuai peruntukannya.
- 2) Menganalisis teks naskah, terutama teks-teks yang berkaitan dengan prinsip-prinsip *Ameng Timbangan*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berpedoman pada tradisi lisan yang menyertainya; mengingat teks tidak berisi petunjuk teknis sebuah gerak *penca*.
- 3) Hasil pemahaman teks dijadikan dasar untuk materi wawancara dengan narasumber.
- 4) Mengamati guru *penca* saat menunjukkan (memberi contoh) gerak *Ameng Timbangan*.
- 5) Partisipasi, yaitu ikut serta berlatih untuk lebih memahami dan merasakan gerak *Ameng Timbangan*.

Penelusuran atas sejumlah kepustakaan pencak silat mengenai *Ameng Timbangan* tidak memperoleh banyak informasi. Namun demikian, sebagai sebuah "data awal" buku-buku/makalah tersebut pun membantu dalam memahami dunia persilatan Jawa Barat. Kepustakaan yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Hardjawinata (1941) menulis mengenai *Pentja Soenda*. Isinya mengetengahkan asal-usul *penca* di Tatar Sunda, seperti aliran Cimande, aliran Sabandar, dan aliran Cikalong. Di samping itu diinformasikan pula teknik-teknik dasar berpencak, terutama untuk kepentingan materi pelajaran di sekolah. (2) Rauf (1990)

menulis prinsip-prinsip aliran Cikalong beserta sejarah para pendiri dan penyebarannya di Cianjur. (3) Saleh (1990) meneliti sejumlah aliran pokok di Jawa Barat, seperti: aliran Cimande, aliran Cikalong, aliran Sabandar, namun isinya lebih mengacu pada penelitian pendahuluan yang masih memerlukan klarifikasi pada sejumlah data. Jadi, penelitiannya lebih tepat dikatakan sebagai data awal ke arah penelitian yang lebih mendalam lagi. (4) Asy'arie (2010, 2013) menulis panduan praktis maenpo Cikalong; bagaimana seseorang belajar pencak silat aliran Cikalong. Selanjutnya, Abdullah (2013) menulis tentang keajaiban Silat. Ia membahas silat dari berbagai daerah dari sudut filosofis dan nilai budaya. Selain itu juga dikemukakan kegunaan silat dari segi pragmatis. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari dan kegunaan silat dalam upaya penyembuhan penyakit. Pada kelima buku atau makalah tersebut tidak ada yang menguraikan mengenai aliran Timbangan, bahkan sepatah kata pun tidak menyebutkan pencak aliran Timbangan sebagai bagian khasanah budaya Sunda.

Kajian aliran Timbangan pernah dijadikan objek penelitian oleh Iskandar (1962) dalam upayanya meraih gelar sarjana (S1). Ia menulis (pencak silat) Timbangan dengan judul *Unsur-unsur Kebatinan dalam Olahraga. Suatu Case Study Mengenai Pembelaan diri Timbangan*. Patut disayangkan, hingga laporan ini ditulis, skripsi yang dimaksud belum ditemukan; bahkan ditelusuri kepada keluarga (ahli warisnya) pun hasilnya nihil (Heryana, 2016: 46).

Sebuah hasil penelitian yang diketuai Darmana dkk. (1977–1978) mengemukakan adanya tiga aliran pokok pencak silat di Jawa Barat, yaitu: Cimande, Cikalong, dan Timbangan. Penelitian tersebut membahas aliran pokok pencak silat Jawa Barat berdasarkan (1) sejarah perkembangan, (2) latar belakang sosial, (3) latar belakang filosofis, (4) sistem bela diri. Selain itu dibahas pula pencak silat ditinjau dari seni tari dan olahraga. Hal

terpenting dari hasil penelitian tersebut adalah bahasan aliran Timbangan tidak menyentuh esensinya, - kecuali sekedar informasi awal - yaitu teks naskah *Timbangan*. Artinya, teks naskah *Timbangan* tidak menjadi objek penelitiannya. Padahal teks inilah yang menjadi kelebihan sekaligus keunikan ajaran Timbangan, yakni sebagai sumber bela diri aliran pencak silat (Ameng) Timbangan (Heryana, 2016: 50).

Selanjutnya, Heryana (2016) menulis tentang Ajaran dan *Ameng Timbangan* dalam sebuah disertasi. Walaupun titik tolaknya adalah (teks) naskah sebagai hasil kajian filologis, namun tidak dipungkiri kandungan dan bentuk *Ameng Timbangan* pun turut serta dibahas sebagai bagian yang melekat dari keseluruhan teks naskah Timbangan.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Timbangan: Ajaran atau Bela diri (Ameng)?

Masalah pengelompokan sebagai payung hukum keilmuan dalam pengkajian selanjutnya adalah menetapkan "status" Timbangan. Dalam pengertian menempatkan status Timbangan pada kelompok yang sesuai dengan bentuk dan sifat atau karakternya. Guna kepentingan tersebut perlu dicermati dua hal, yaitu proses pembelajaran dan pengakuan dari pendiri dan pengikutnya.

Proses pembelajaran aliran pencak silat pada umumnya bermula dari penguasaan gerak dasar hingga menjadi sebuah susunan jurus. Tahap berikutnya adalah pemberian pelajaran kerohanian yang berfungsi sebagai pengendali penggunaan pencaknya. Pada tahap pemberian pelajaran kerohanian ini diberikan pengajaran berupa ajaran-ajaran yang dirumuskan dalam bentuk *talek* (sumpah atau janji pemenca). Sebagai contoh adalah pelajaran rohani pada pencak aliran Cimande dan Cikalong diberikan setelah atau bersamaan dengan pelajaran jurus-jurusnya. Fungsinya sebagai "pelengkap" dan tidak berkaitan

dengan gerak jurus pencaknya. Tanpa disertai ajaran (*patalekan*) pun seseorang dapat mempelajari kedua aliran pencak tersebut. Dalam hal ini ajaran (*patalekan*) bukan sebagai sumber lahirnya gerak pencak aliran Cikalong dan atau Cimande (Heryana, 2016: 43).

Berbeda dengan aliran pencak silat pada umumnya, proses pembelajaran pencak silat aliran Timbangan tidak berlaku umum, bahkan cenderung dilakukan berpola "balik sungsang". Berawal dari penguasaan ajaran kerohanian kemudian dilanjutkan pada penguasaan gerakan. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila berbagai pertanyaan muncul, di antaranya adalah apakah Timbangan itu kelompok ajaran atau bela diri.

Term "ajaran" dan "bela diri" adalah dua hal yang berbeda sebagaimana dikemukakan di awal tulisan. Timbangan sendiri menurut para penganutnya, bukanlah aliran pencak silat, melainkan suatu gerak badan untuk meresapi ajaran (teks) Timbangan. Oleh karena itu, para penganutnya menolak halus Timbangan dikelompokkan ke dalam rumpun pencak silat sebagaimana diungkapkan Bratakoesoemah:

Sipatna sareng cara ngajar AMENGTIMBANGAN, benten ti nu sanes. Upami nu sanes ilaharna ti luar ka jero, tina lahiriah ka batinih atanapi langkung eces deui, ti luar heula teras nungtut ka jero, dupi AMENGTIMBANGAN mah sawangsulna. Ieu mah ti jero ka luar, dugi ka nu kagunganana nyebatkeun TIMBANGAN teh lain penca. (Kudjang TAUN V No. 254 Jumaah 25 Nopember 1960).

(Sifat dan cara mempelajari *Ameng Timbangan* berbeda dari yang lain. (Pencak silat) yang lain biasanya (dipelajari) mulai dari luar kemudian ke dalam,

dari lahiriah menuju batiniah atau lebih jelas lagi dari luar (jasmani) dahulu baru secara bertahap mempelajari bagian rohani. Adapun *Ameng Timbangan* kebalikan dari itu. Ia dimulai dari dalam menuju ke luar sehingga pemiliknya mengatakan *Timbangan* bukan pencak silat).

Di lain pihak, kalangan ahli-ahli pencak silat memandang gerakan yang dilatihkan dalam *ilmu Timbangan* mengandung unsur bela diri. Inilah yang menyebabkan bela diri *Timbangan* disejajarkan dengan aliran-aliran pencak silat lain, karena memang kebanyakan orang yang mempelajari bela diri *Timbangan* itu sebelumnya telah mempunyai latar belakang pencak silat. Namun, untuk menghormati penolakan *Timbangan* sebagai rumpun pencak silat, maka diterakan nama *Ameng* di depan kata *Timbangan* (Bratakoesoemah, Kujang 1960). Pencantuman kata *Ameng* semata-mata didasarkan pada teknis saja, yaitu agar setiap orang mengetahui bahwa yang dimaksud *Ameng Timbangan* adalah bela dirinya. Artinya, seseorang dapat membedakan *Timbangan* sebagai alat takar menimbang beras dengan *Timbangan* sebagai *Ameng Timbangan*. Jadilah, *Ameng Timbangan* sebagai sebutan khusus untuk *penca Timbangan*.

Penelusuran kata *Ameng* dalam khasanah budaya Sunda mengarah pada naskah Sunda kuna *Perjalanan Bujangga Manik*. Naskah ini memuat kisah perjalanan seorang tokoh bernama Bujangga Manik mengelilingi Tanah Jawa dan Bali. Di dalam naskah tersebut Bujangga Manik membuat nama lain yaitu *Ameng Layaran*. *Ameng* berarti rahib atau pertapa atau seorang agamis (Nourduyn, 2009:382); *Ameng Layaran* berarti rahib, pertapa atau orang agamis yang melakukan perjalanan.

Penelusuran arti *Ameng* dalam bahasa Sunda modern telah mengalami perubahan arti. Sekarang arti *Ameng*

berarti bermain atau hal yang bersifat menghibur, meriangkan hati, bermain-main (Zoetmulder, 2004:31); jalan-jalan, *pelesiran* (berwisata) (Danabrata, 2006:19); *ngalampahkeun naon-naon pikeun katenangan hate* (melakukan apa pun untuk ketenangan hati) (Satjadibrata, 2005: 410). Dalam hubungannya dengan pengertian itu, sebutan *Ameng Timbangan* memiliki makna ganda, yaitu *Timbangan* sebagai ajaran mengacu pada arti rahib atau orang agamis, sedangkan *Timbangan* sebagai *ameng* maka mengacu pada arti bersenang-senang atau bermain-main. *Ameng Timbangan* merupakan akibat atau "imbas" dari pendalaman *ilmu Timbangan* yang terdapat dalam naskah *Timbangan*.

Dalam khasanah budaya Sunda terdapat pemakaian kata *Timbangan* atau nama lain yang semakna dengan arti *Timbangan*, yaitu: *sineger tengah*. Kata *sineger tengah* berarti berada di tengah-tengah, tidak memihak kepada apa pun atau siapa pun. Ungkapan lain yang memakai kata *timbangan* adalah (1) *timbang taraju* berarti pengadilan, meminta keadilan. (2) *kudu nimbang ka diri* berarti *ngukur maneh*, mengukur diri. Mengukur kemampuan, status atau posisi diri dengan orang lain. (3) *taya tinimbangan sama dengan teu kira-kira, teu adil* yang berarti tidak adil, berat sebelah. (4) *ngukur ka kujur nimbang ka awak sama dengan nyurupkeun kana kakuatan diri*. Artinya menyesuaikan sesuatu dengan kemampuan diri (Danabrata, 2006).

Secara harfiah kata *timbangan* merupakan alat menakar sesuatu dengan ukuran yang telah ditentukan. Apabila antara ukuran (dalam bentuk berat) sesuai dengan yang ditakarnya, maka disebutlah *seimbang*. *Seimbang* antara berat ukuran *dengan* barang yang ditakarnya. Dalam pengertian lebih luas manusia dalam mengarungi kehidupan ini wajiblah mempunyai "*timbangan*" agar tercapai

keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah.²

2. Hubungan Ajaran dengan *Ameng Timbangan*

Sebuah ilustrasi untuk menggambarkan hubungan Ajaran dan *Ameng Timbangan* adalah situasi akhir dalam sebuah pertarungan. Pertanyaannya apa yang akan dilakukan apabila lawan sudah tidak berdaya (*teu walakaya*), sedangkan kita berkemampuan untuk melumpuhkan, bahkan membunuhnya. "*Lamun musuh geus ragrag, rek dikumahakeun/ diteunggeul? dipaehan? pek teh teuing*" (Bila musuh sudah dilumpuhkan apa tindakan selanjutnya? dipukul? dibunuh? silakan saja). Tindakan selanjutnya sangat bergantung pada hati nuraninya. Di sinilah akan terjadi "perang batin" yang menunjukkan karakter sesungguhnya dari orang yang bersangkutan. Membalas sesuai dengan perbuatannya adalah haknya, tetapi mengampuni merupakan kemuliaan. Jadi, pertanyaan lanjutannya adalah apa yang menggerakkan hati berbuat kemuliaan? dari mana pendekar *Ameng Timbangan* memperoleh kelembutan hati? Jawabnya adalah Ajaran Timbangan.

a) Prinsip Dasar

Ajaran Timbangan berpijak pada ajaran pokok agama Islam yang terdiri atas rukun Islam, (rukun) Iman, dan Ihsan. Ketiga "trilogi Islam" tersebut –walau tidak tercantum dalam teks naskah *Timbangan* secara utuh - merupakan pengajaran saat Malaikat Jibril bertanya kepada Rasulullah tentang Islam, Iman, dan Ihsan (HR. Muslim Juz 1: 8)³. Oleh

karena itu, para pecinta atau peminat ajaran dan *Ameng Timbangan* senantiasa beragama Islam. Hal itu bukan berarti mereka yang beragama non-Islam tidak bisa mempelajarinya. Ajaran dan *Ameng Timbangan* merupakan sarana dalam mengembangkan agama (Islam); dalam pandangan akademis sangat terbuka untuk dipelajari oleh siapa pun. Namun demikian, harus disadari bahwa *Timbangan*, baik sebagai ajaran maupun *ameng* (bela diri), ia lahir dari perenungan atas ayat-ayat Al-Quran dan pokok-pokok ajaran agama Islam.

Dalam pada itu Ajaran Timbangan memberikan pemahaman untuk "menghadirkan" yang gaib itu dalam wujud nyata sebagaimana kutipan teks berikut:

Muhammad minangka lahirna; Allah anu jadi batinna. Anu matak lahir teu pisah ti batin; eusi teu pisah ti cangkang, Allah teu pisah ti Muhammad.

Anu matak Muhammad disebut Rasulullah sabab utusan Allah; pikeun ngabuktikeun anu gaib sing nyata. Anu saruni masing nalembrek. Anu nyarumput masing katimu.

Muhammad sebagai wujud (lahir); Allah sebagai batinnya. Oleh karena itu lahir tidak akan terpisah dari batin; isi tidak terpisah dengan cangkang, Allah tidak terpisah dengan Muhammad.

Apa sebab Muhammad disebut Rasulullah sebab utusan Allah untuk membuktikan yang gaib menjadi nyata. Yang sunyi bisa tampak. Yang tersembunyi bisa ditemukan (Heryana, 2016: 171).

Penghadiran yang gaib dalam wujud nyata tidaklah diartikan secara harfiah, namun dalam wujud lain berupa rasa;

² Wawancara Kang Aom tanggal 12 Januari 2012

³ <https://haditsarbain.wordpress.com/2007/06/09/hadits-2-iman-islam-dan-ihsan/unduh-27-5-2015>

<https://albayyinatulilmiyah.files.wordpress.com/2014/06/86-syarah-hadits-jibril-pdf.pdf> c.f Tim Redaksi JABAL, 2008: 24

yakni merasakan kehadirannya. Ajaran Islam yang diwujudkan dalam “trilogi Islam” yaitu (rukun) Islam, (rukun) Iman, dan Ihsan harus dapat “dibuktikan” secara lahiriah. Pembuktian yang abstrak itu sekurang-kurangnya memperoleh legalitas dalam bentuk rasionalitas, dapat diterima akal pikiran. Misalnya, surga dan neraka adalah gaib. Kegaibannya itu harus bisa dibuktikan oleh diri sendiri karena didasarkan pada bagian penelidikan diri dari *man ‘arofa nafsahu faqod ‘arofa rabbahu* (siapa yang mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhan-nya).

b) Pembuktian yang Gaib

Pembuktian kegaibannya adalah dengan membuat turunan polaritas/dualitas dari kata tersebut. Surga adalah kenikmatan, neraka adalah siksaan, maka kenikmatan dan keburukan tidak saja terjadi pada kehidupan setelah mati, tetapi hal itu terjadi di dunia nyata. Manusia dapat merasakan kenikmatan sekaligus keburukan, bergantung pilihannya. Adapun alat bukti yang menjadi andalannya adalah *rasa*. Sebagaimana teks menyatakan pada bait 177 Pupuh Kinanti: *Ciri Islam kudu jucung, ciri mu’min kudu yakin, ciri iman kudu nyata, ciri nyaksi sidik bukti?* (Ciri Islam mesti sempurna, ciri mukmin mesti yakin, ciri iman mesti nyata, ciri bersaksi mesti bukti).

Rasa menjadi sangat penting dalam Timbangan karena berfungsi sebagai penghantar “dunia gaib” dengan “dunia nyata”. *Rasa* dapat berfungsi maksimal apabila disertai kontak antara *nafs*, jiwa dengan hati (kalbu) melalui perenungan-perenungan. Awal *rasa* adalah panca indera yang diolah akal pikiran: apa yang dilihat, didengar kemudian diolah akal menjadi simpulan. Simpulan ditimbang-timbang baik buruknya sebelum diamalkan. Di sini berlaku ungkapan “jasmani memimpin rohani”, jasmani memaksa rohani untuk berbuat sesuatu. Bila putusan telah ditetapkan dan terus menerus diamalkan pada akhirnya perbuatan tersebut akan

mendarah daging menjadi jiwa. Tanpa disuruh lagi ia secara otomatis melakukan perbuatan yang sudah biasa dilakukan (Sunda: *hideng*). Pada tahap ini terjadi pembalikan konsep, yaitu “rohani memimpin jasmani”. Pada tahap ini pula rasa/perasaan semakin peka; nyaris tidak bisa lagi dibedakan antara kebiasaan dengan spontan (gerak otomatis). Menurut informan kondisi tersebut adalah *roh cicing jero sir* ‘ruh berdiam pada *sir* (rahasia)?’

Sulit untuk menjelaskan secara detail ungkapan tersebut, namun secara umum maksud ungkapan itu adalah manusia tidak bisa menjelaskan sesuatu yang terjadi, karena limpahan karunia Tuhan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari seseorang karena sesuatu hal batal bepergian dengan pesawat terbang. Padahal semua persiapan termasuk tiket sudah di tangannya. Awalnya, ia marah-marah dan mencari kambing hitam untuk pelampiasan emosinya. Beberapa hari kemudian beredar berita kapal terbang yang akan ditumpangnya itu meledak. Pertanyaannya siapa yang menahan dirinya untuk tidak menaiki pesawat tersebut?

Hubungan khalik dan makhluk atau Tuhan dengan hamba bersifat dualitas. Manusia walaupun memiliki sifat-sifat Ketuhanan, seperti: mendengar, melihat, berkata, tetapi semuanya itu bersifat relatif, *huduts*, baru. Sifat Allah seperti dinyatakan dalam *Sifat Dua Puluh Allah* adalah sifat-sifat yang mutlak dimiliki Allah. Kemutlakannya menyeluruh, tanpa terpenggal oleh sifat-sifat lain. Semua sifat yang dimiliki bersatu padu dengan sifat-sifat lainnya. Allah bersifat Esa (*Wahdaniyah*), maka di dalam ke-Esa-annya itu ada terkandung sifat *Qidam* (Dahulu tanpa permulaan), *Baqa* (*Kekal*), *Qiyamu binafsihi* (Berdiri sendiri), *Kudrat* (Kuasa), *Iradat* (Kehendak), *Hayat* dst. (*Catatan Harian* Bapak Aming, 1986). Berbeda dengan manusia yang hanya memiliki sifat terbatas. Manusia berkuasa mustahil langgeng (*baqo*); kekuasaannya nisbi, relatif, yang suatu saat akan musnah.

Dualitas adalah dua kutub bertentangan yang membangun keseimbangan dan kesatuan atau kepaduan. Tidaklah disebut berjalan seimbang apabila salah satu kakinya pincang. Seimbang adalah takaran atau ukuran yang sama antara dua kutub. Alam dunia diciptakan atas dasar keseimbangan (dualitas); *aya imbang-imbanganan*. Siang-malam, bulan-bintang, laki-laki-perempuan, positif-negatif, bawahan-majikan, cantik-jelek, dan seterusnya (wawancara Adil F. 4/4/2014).

Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam ajaran Timbangan sangat diutamakan. Rohani tidak lepas dari jasmani. Demikian juga jasmani tidak bisa lepas dari rohani. Keduanya wajib berjalan bersama. Bersatu padu dalam keharmonisan dan keseimbangan. Manusia yang mementingkan kehidupan duniawi (jasmani) tercela, tetapi manusia yang mementingkan kehidupan rohani (akhirat) pun tersisihkan.

c) Inti Ameng Timbangan

Kesadaran atas kedudukan atau status diri manusia di hadapan Allah bersifat serba kurang dan serba lemah ditunjukkan dalam kalimat *haqallah* yaitu: (bait 119) *Lā haola wa lā quwwatailla billah* ‘tidak ada daya dan kekuatan kecuali Allah’. Manusia lahir batin di hadapan Allah benar-benar dalam kondisi tidak berdaya, tidak mempunyai kekuatan apa pun. Seluruh diri, *nafs* manusia milik Allah beserta seluruh fasilitas hidupnya. Manusia tidak punya apa-apa. Jadi, apa yang mesti dibanggakan? Harta sebagai jerih payah bekerja tidak dapat menandingi kekayaan Maha Pencipta. Pangkat atau kedudukan tinggi di hadapan manusia tidak ada artinya. Semuanya kosong, palsu tanpa guna.

Kesadaran diri sebagai makhluk/manusia yang tak berdaya upaya sesungguhnya merupakan pintu masuk kekuatan yang sebenarnya, yakni kekuatan Allah. Allah yang menggerakkan tubuh melalui sifat hayat-Nya. Hayat memberi

kehidupan, pada semua makhluknya (ciptaan-Nya). Kekuatan ini pula yang terjadi pada penganut *Ameng Timbangan*. Ketika semua kekuatan diri diserahkan kepada Allah, maka seketika itu gerak tangan, gerak kaki dan gerak anggota tubuh lainnya seolah-olah “ada yang menggerakkan”. Dalam istilah mereka adalah *Jurus dasar mah ukur patokan-patokan keur latihan. Tempo derna mah gerakan teh mawa sorangan. Kuma jolna bae* ‘jurus dasar berfungsi sebagai patokan latihan saja. Saat perkelahian gerakannya berjalan dengan sendirinya’ (wawancara Adil F. 4/4/2014).

Saripati *Ameng Timbangan* adalah menghadirkan kondisi jiwa/*nafs* yang “*Lā haola wa lā quwwatailla billah* ‘tidak ada daya dan kekuatan’. Kondisi tersebut bisa dicapai dengan totalitas penyerahan diri kepada Sang Khalik. Apa yang diserahkan? Tidak lain adalah sifat ke-aku-annya; keinginannya. Hayat, ilmu, kudrat, iradat, sama, basar dan kalam adalah semuanya milik Allah. Dalam hal ini jiwa pemenca sudah tidak lagi punya apa-apa, kecuali izin Allah. Tak lagi punya gerak, kecuali gerak Ilahi; tak punya keinginan, kecuali keinginan Allah. Tak punya niat, berupa *kereteg/gerentes*, goresan hati kecuali goresan Ilahi.

d) Ciri Ameng Timbangan: Cilaka ku polah sorangan

Ciri *Ameng Timbangan* adalah pada setiap pertarungan, tak ada “jurus” yang sama untuk menjatuhkan lawan. Dalam arti, tidak terjadi penggunaan jurus yang sama untuk menghadapi setiap serangan. Penyebabnya tidak lain adalah kondisi kejiwaan yang alamiah dari lawannya yang akan berbuat lebih berhati-hati setelah dijatuhkan.

Di samping itu, *Ameng Timbangan* bersifat *nganteur kahayang*, menuruti kehendak lawan. Hal ini disebabkan seorang penganut *Ameng Timbangan* tidak mempunyai niatan untuk mencelakakan. Selamanya menghindari kekerasan. Dalam tradisi *penca* disebut *ngocorkeun*,

menyalurkan tenaga lawan. Jadi, lawan jatuh karena perilakunya sendiri. Seseorang jatuh karena perbuatannya sendiri dalam ungkapan orang Sunda *cilaka ku polah sorangan*. Inilah perwujudan atau buah dari ayat *Fal-yauma lātuzlamu nafsun syai'aw wa lā tujzauna illā mā kuntum ta'malun* 'maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan' (QS. 36 Yasiin: 54).

“Kekosongan jiwa” bukan berarti negatif, tidak sadar atas kondisi sekitarnya. Kosong dalam arti jauh dari campur tangan pikiran manusia. Sebagaimana kondisi seorang yang sedang shalat. Ia tidak sedang mabuk atau pingsan atau lupa, tetapi ia sadar sedang berhadapan dengan Allah Yang Maha Segala. Ia tahu situasi sekelilingnya, namun ia asyik dengan “rasa jati”-nya yang melenakan sekelilingnya. Namun demikian, ia menyadari berada di alam nyata. Buktinya ketika ada semut menggigit, tanpa melihat ia menggaruknya.

e) Pengkajian Diri dan Rasa (*ngaji diri ngaji rasa*)

Pencapaian penyerahan diri atau totalitas melalui proses panjang. Guna mencapai hal tersebut dikembangkan dua cara pembelajaran, yaitu *ngaji diri* dan *ngaji rasa*. *Ngaji diri* merupakan istilah sederhana dari konsep *man arofa nafsahu fa qod arofa robbahu* yakni upaya mengkaji eksistensi diri sebagai manusia di hadapan Tuhan-nya. Siapa aku? Untuk apa aku hidup? Apa tujuannya? Mengapa aku hidup? Merupakan rentetan pertanyaan yang menggelayut pada *ngaji diri*.

Ngaji rasa merupakan “lanjutan” dari *ngaji diri*; yakni *merasakan* hubungan diri dengan Tuhan juga dengan sesama. Merasakan hubungan dengan Tuhan adalah merasakan nikmatnya “bertemu” dengan Yang Menjadikan dirinya. Contoh seseorang merasakan kekhusuan shalat pada malam hari. Ia merasakan kedamaian, ketenangan, kesyahduan, kedekatan dengan Tuhan dsb. Perasaan-perasaan

tersebut harus juga bisa dirasakan pada shalat-shalat lain, terutama shalat wajib.

Adapun *merasakan* hubungan diri dengan sesama berpijak pada ungkapan apa yang dirasakan diri, pasti dirasakan pula oleh orang lain. Dalam ungkapan praktisi *Ameng Timbangan* “*Ngarasakeun rasa nu karasa ku batur; mun urang diteunggeulnyeri, batur ge nyerieun. Sarua pada-pada nyeri*” ‘Merasakan rasa yang dirasakan orang lain; bila diri sendiri kesakitan ketika dipukul, orang lain pun bakal kesakitan juga. Sama-sama kesakitan’. Apa yang dirasakan diri akan dirasakan pula oleh diri-diri lain (orang lain). Diri akan merasa sakit apabila dipukul, maka orang lain pun akan merasakan hal sama. Diri akan sakit hati, manakala mendengar ucapan penghinaan, demikian pula diri orang lain. Oleh karena itu, seorang penganut *Ameng Timbangan* berupaya keras untuk mencegah terjadinya kontak tubuh (baca: perkelahian), namun berupaya semaksimal mungkin untuk mengajak berdialog. Kontak tubuh dalam bentuk perkelahian merupakan jalan terakhir yang diambil, manakala semua upaya yang dilakukan mengalami kebuntuan.

f) Pijakan Ajaran Timbangan

Ajaran Timbangan mengambil pijakan bahasannya pada 4 (empat) ayat al-Qurandan sebuah hadits, yaitu:

- 1) QS 17 Al-Isrā': 14: *Iqra' kitābak, kafā bi nafsikal-yauma 'alaika ḥasībā* (Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu).
- 2) QS. 36 Yasiin: 54; *Fal-yauma lā tuzlamu nafsun syai'aw wa lā tujzauna illā mā kuntum ta'malun* (maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan).
- 3) QS. 26 Asy-Syu'arā: 88; *Yauma lā yanfa'u māluw wa lā banūn* '(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna).

- 4) QS. 49 Al-Hujarat: 10; *Innamal – mu'minūna ikhwatun fa aṣliḥū baina akhawaikum wattaqullāha la'allakum turḥamūn* (Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat).
- 5) *Qōla: "Fa akhbarni 'anil Iman!"*. *Qōla: " An tumina billahi wamalāikatihī waktubihī warusulihī wal yaumil akhir watumina bil qodri khoirihi wasyarrihi"*. (Hadits Bukhori-Muslim) ("...maka terangkanlah kepadaku tentang Iman!". Jawab Nabi, "Hendaklah engkau beriman: kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, hari kiamat dan hendaklah engkau beriman kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk"....).

Penyimak ayat-ayat di atas dilihat dari waktu peristiwanya menunjukkan pada dua waktu, yaitu (1) waktu perhitungan amal perbuatan, yakni setelah dunia dikiamatkan yaitu QS 17 Al-Isrā': 14; QS. 36 Yasīn: 54; dan QS. 26 Asy-Syu'arā: 88. Inti dari ayat tersebut adalah setiap amal baik maupun amal buruk akan dibalas sesuai dengan amalnya masing-masing. (2) waktu sebelum dikiamatkan, alam dunia yakni QS. 49 Al-Hujarat: 10 dan hadits Rasulullah. Adapun makna dari kedua dalil tersebut merupakan kewajiban manusia untuk membekali diri dengan Iman, Islam dan Ihsan. Sesama mukmin adalah saudara. Saudara dalam arti garis keturunan (nasab) atau bisa juga saudara seagama.

Perhitungan amal baik dan amal buruk pada hari akhir bergantung pada amal masing-masing ketika di dunia. Amal baik tentu perbuatan di dunianya sesuai perintah Allah dan Rasulnya sedangkan amal buruk merupakan hasil perbuatan buruknya yang merugikan orang lain. Keduanya merupakan pilihan diri pribadi. Akibatnya pun ditanggung sendiri. Jadi,

senang atau celaka merupakan perbuatannya sendiri.

Kedua ajaran ini direfleksikan dalam prinsip *Ameng Timbangan*, yakni *cilaka mah lain ku batur tapi ku laku lampahna sorangan* (*cilaka ku polah sorangan*). Prinsip *Ameng Timbangan* adalah terlarang untuk memukul, menendang atau hal lainnya yang menunjukkan kekerasan fisik. Cara "bertarungnya" cenderung defensif, tidak menyerang dan selalu menghindar. Ia tidak bermaksud menyakiti, bahkan cenderung menyelamatkan. Apa yang terjadi apabila lawan menyerang dengan kekuatan penuh, tetapi tidak kena sasaran. (1) lawan akan kehilangan keseimbangan karena tenaga yang dikeluarkan telah mendorong dirinya ke luar dari titik keseimbangan badannya. (2) Tanpa disentuh pun lawan akan jatuh atau terjerebab. Jadi, lawan jatuh bukan karena musuhnya, melainkan karena perbuatan dirinya sendiri (*cilaka ku polah sorangan*). Dirinya yang menyerang, memukul, dirinya pula yang celaka. Siapa yang salah?

Ameng Timbangan adalah "bela diri" yang sangat berbahaya bagi orang yang belum mampu menahan hawa nafsunya. Sulit untuk menerima kenyataan saat lawan sudah tidak berdaya, ia dibiarkan tanpa disentuh apa pun, bahkan diselamatkan. Apa yang akan dilakukan manakala lawan yang demikian ganas dan telah menyerang dengan penuh benci kemudian terkulai, tak berdaya? Di sinilah peran ajaran Timbangan berfungsi. Rambu-rambu perbuatan yang baik dan buruk terbuka lebar. Ayat *Innamal – mu'minūna ikhwatun fa aṣliḥū baina akhawaikum wattaqullāha la'allakum turḥamūn* menjadi pedoman. Setiap mukmin adalah bersaudara. Artinya lawan yang dihadapinya ini hakikatnya adalah saudara, setidaknya berasal dari bahan yang sama, yaitu Adam. Oleh karena itu, manusia tidak berhak menghukum manusia lain, kecuali mengingatkan untuk kembali ke jalan yang benar. Dampaknya adalah ia akan menyelamatkan lawannya dengan

cara membiarkannya atau membangunkan ke posisi semula.

Pembalasan perlakuan kasar dengan kasar adalah impas, tetapi memperlakukan perbuatan kasar/buruk dengan kebaikan adalah kemuliaan. Atas “prinsip kerjanya” itu menyebabkan lawan menjadi *taluk* atau takluk bukan kalah. Orang kalah memendam dendam. Kekalahan menyebabkan lawan berusaha keras untuk membalasnya. Berlainan dengan orang takluk. Ia mengakui kehebatan dan kemampuan lawan di atas dirinya. Umumnya lawan termasuk kelompok takluk ketika bersambung tangan dengan penganut *Ameng Timbangan*. Mengapa? *Ameng Timbangan* mempunyai banyak kesempatan untuk menjatuhkan lawan, tetapi tidak dilakukannya. Bahkan cenderung melindunginya dari rasa malu akibat dikalahkan penganut *Ameng Timbangan*. *Silih salametkeun* ‘saling menyelamatkan’, demikianlah prinsip *Ameng Timbangan*.

g) Tanaga Indung: Tenaga Naluri

Kalaulah dirunut ke masa kelahiran sebuah bela diri, maka faktanya setiap makhluk hidup memiliki kemampuan untuk membela dirinya masing-masing. Upaya mempertahankan diri dari serangan atau predator makhluk lain merupakan fitrah, naluri, atau bawaan sejak lahir. Sekecil apapun makhluk hidup akan memiliki naluri membela atau mempertahankan diri. Kemampuan membela diri tersebut bermacam ragam bentuknya. Harimau dengan taring dan suaranya yang menggidigkan bulu roma, ikan cumi dengan semburan tintanya, atau ikan lele dengan patilnya dan sebagainya. Adapun manusia sesungguhnya tidak memiliki alat bela diri secara khusus. Kuku manusia tidak sekuat kuku harimau, mata pun tidak setajam mata elang. Secara lahiriah struktur tubuh manusia - dibandingkan dengan hewan - sulit untuk digunakan sebagai alat bela diri.

Namun demikian, kelemahan struktur tubuh manusia bukan berarti

sebuah kelemahan permanen. Kemampuan berpikir melalui akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia telah mengubah kelemahan itu menjadi kekuatan. Kemampuan akal pikiran dengan segala pernik-perniknya mengubah tatanan kehidupan manusia menjadi lebih baik. Respon atau tanggapan - yang merupakan rangsangan tantangan di luar dirinya - menjadi pemicu berkembangnya budaya dan peradaban. Keperluan atas: makanan, keamanan, tempat tinggal sebagai keperluan dasariah manusia direspon dengan kemampuan akalnya dan ketersediaan fasilitas masing-masing. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila budaya bersifat universal karena masalah yang dihadapi manusia secara naluri adalah sama. Namun, yang membedakannya adalah bentuk atau cara meresponnya yang semuanya itu bergantung pada ketersediaan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Kemampuan manusia dalam merespon ancaman atas keselamatan diri dan kelompoknya secara naluri telah diberikan Sang Pencipta. Gerakan-gerakan *replek* (spontan) manusia kadang-kadang muncul tanpa disadari saat menghadapi sebuah ancaman. Contoh sederhana adalah seorang ibu yang melindungi anaknya dari kecelakaan. Saat anaknya berada di jalan ramai serta merta ia akan memegang anaknya agar tidak berlarian seenaknya. Demikian pula seseorang dapat melompati sebuah benteng manakala nyawanya terancam. Mengapa pula secara spontan seorang anak mengelak ketika matanya terancam dengan ranting pohon yang jatuh? Jadi, potensi-potensi bela diri sesungguhnya telah ada pada setiap diri manusia.

Proses pertumbuhan seorang manusia tidak lepas dari naluri bela diri. Bela diri dalam pengertian bukan sebagai sebuah jurus, melainkan naluri fitriah pemberian Ilahi. Naluri diperoleh tidak melalui saluran pendidikan atau belas kasihan seseorang. Ia melekat bersama wujud pada setiap makhluk hidup. Naluri

adalah anugerah Allah kepada makhluknya. Mustahil setiap bayi tidak dilengkapi naluri kemampuan bela diri. Kemampuannya itu muncul begitu saja tanpa dipikir, tanpa dipola. Saat seorang bayi terlentang (Sunda: *nangkarak*) kemudian *nyangigir* (posisi miring untuk mengubah ke posisi *nangkub*, telungkup) dan berakhir pada posisi *nangkuban* (telungkup) semuanya itu sarat dengan naluri. Siapa yang menggerakkan tubuhnya untuk bergerak? dari manakah sumber tenaganya? siapakah yang menumbuhkan seorang bayi menjadi dewasa?

Seiring dengan perjalanan waktu melalui proses pertumbuhan manusia, akal pikiran pun ikut berkembang. Perkembangan akal pikiran selanjutnya menutup peran naluri. Demikianlah akal pikiran hingga dewasa berperan dan menjadi penyaring dan “pedoman” dalam beraktivitas. Baik dan buruk, benar dan salah merupakan hasil pekerjaan akal dalam menarik simpulan. Akal menjadi pedoman untuk memutuskan berbagai masalah, karena akal bertugas sebagai penimbang, alat ukur, sedangkan naluri atau insting tidak banyak berperan. Barangkali hanya sekadar lewat melalui rasa.

Dalam pada itu *Ameng Timbangan* yang didasarkan pada kontemplasi, perenungan atas sumber Ilahi mengarahkan pengikutnya untuk kembali pada fitrah. Mengenal diri pribadi untuk kemudian mengenal Tuhannya. Proses pengenalan diri itu hakikatnya mengungkap dan membangkitkan kembali naluri yang tertutup akal. Naluri ber-Tuhan. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila gerak *Ameng Timbangan* sesuai dengan gerak naluri manusia, yakni: *leumpang* (berjalan), *nyangigir* (berjalan menyamping), *maju* (berjalan maju), *mundur* (berjalan mundur), *malik* (berbalik), *dongko* (menunduk). Demikian pula tenaga yang digunakannya sama dengan tenaga bayi, tenaga bawaan. Tenaga ini kemudian disebut dalam istilah

Ameng Timbangan adalah *tanaga indung* (tenaga naluri).

D. PENUTUP

Ameng Timbangan merupakan gerak dasar naluri manusia yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dalam pemanfaatannya sebagai bela diri semua gerakannya mengalir apa adanya tanpa paksaan sebagaimana bayi dilahirkan.

Semuanya itu bergantung pada keyakinan dirinya atas kekuasaan Tuhan. Satu kalimat yang menggambarkan itu semua adalah kalimat *hauqalah* yakni *Lā haola wa lā quwwatailla billah* ‘tidak ada daya dan kekuatan, kecuali Allah’. Ketidakberdayaan, kepasrahan dan keyakinan diri di hadapan Zat Yang Maha Kuasa secara tidak langsung menghadirkan pula kemampuan naluri yang pernah dimilikinya.

Hubungan Ajaran dan gerak *Ameng Timbangan* diibaratkan antara wadah dan isi. Wadah dalam hal ini wujud fisik berupa gerak merupakan pembuktian dari isi ajaran. Wadah dan isi merupakan hubungan dualitas yang tidak dapat dipisahkan. Ajaran Timbangan merupakan pelajaran rohani atau batiniah sedangkan *Ameng Timbangan* merupakan pelajaran lahiriah. Pengolahan lahiriah dalam bentuk olah raga dan olah rasa merupakan upaya memberikan ruang untuk membangkitkan kemampuan dan kekuatan naluri bela diri. Kemampuan bela diri dihadirkan melalui gerak aktivitas sehari-hari dalam wujud *leumpang* (berjalan). Adapun kekuatan bela dirinya dihadirkan dengan membangkitkan *tanaga indung*.

DAFTAR SUMBER

1. Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Jurnal

Adiwimarta, Sri Sukaesih. 1993.

Unsur-unsur Ajaran dalam Kakawin Pārthayajña. Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

- Darmana, Nana; Yudibrata, Karna; Saini, K.M. 1977 – 1978.
Aliran-aliran Pokok Pencak Silat Jawa Barat. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadilakusumah, A. Adil. 1996.
Pencak Silat sebagai Media Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Menyikapi Abad XXI. Makalah. Bandung: Balai Kajian Jarahnitra.
- _____. 2016.
Penca Aliran Cimande. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Heryana, Agus. 1995.
Pencak Silat Aliran Cimande di Jawa Barat. Laporan Penelitian. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- _____.
“Naskah Ajaran Islam dalam Pencak silat Ameng Timbangan dalam *Patanjala* Volume 5 No. 2 Juni 2013. Hlm1-21.
- _____. 2016.
Naskah Timbangan: Analisis Ajaran Timbangan Sebagai Dasar Perwujudan Pencak Silat (Ameng) Timbangan. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Iskandar, Taudin. 1962.
Unsur-unsur Kebatinan dalam Olahraga. Suatu Case Study mengenai Pembelaan Diri Timbangan. Thesis. Bandung: Fakultas Pendidikan Jasmani Unpad.
- IPSI. Tanpa tahun.
Sejarah dan Pengembangan Pencak Silat dengan Segala Aspeknya. Makalah. Bandung: Ikatan Pencak Silat Indonesia Jawa Barat.
- Mardotillah, Mila; Dian Mochammad Zein.
Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan dalam *Jurnal Antropologi*. Vol. 18 (2) Desember 2016. Hlm 121-133.
- Rauf, Abdur dan Rusman, Tabrizy M. 1990.
Cikalong. Makalah. Cianjur: Paguron Pusaka Cikalong Pusat Pasar Baru.
- Saleh, M. 1990.
Penelitian Aliran Pokok Pencak Silat di Jawa Barat. Bandung: Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sufianto, Agustinus; Sugiato Lim; Andyni Khosasih. *Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok Dalam Pencak Silat Betawidalam Lingua Cultura* Vol.9 No.1 May 2015. Hlm 1-6.

2. Buku

- Abdullah, Edwin Hidayat. 2013.
Keajaiban Silat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asy'arie, Azis, R.H. 2010.
Maenpo Cikalong R.H.O. Soleh. Malang: Buih Leba.
- _____. 2013.
Maenpo Cikalong Gan Uweh. Bandung: Mizan.
- Danadibrata, R.A. 2006.
Kamus Basa Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Diréktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2010.
Ensiklopedi: Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Hardjawanata, Sadeli. 1941.
Pěntja Soenda. Batavia: Bale Poestaka.
- Ikram, Achadiati. 1997.
Filologia Nusantara. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Moleong, Lexy J. 2012.
Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Nasution. 2003.
Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nourduyn, J. dan Teeuw, A. 2009.
Tiga Pesona Sunda Kuna. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007.
Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Satjadibrata. 1950.
Kamoes Soenda & Indonesia. Djakarta: Balai Poestaka.

Subroto, Joko, Moh. Rohadi. 1996.
Kaidah-Kaidah Pencak Silat Seni yang Tergabung dalam IPSI. Solo: Aneka.

Sudjana, Nana. 2004.
Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006.
Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Surakhmad, Winarno. 1982.
Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.

Tim Redaksi JABAL, 2008.
Shahih Bukhari Muslim. Bandung: Jabal.

Zoetmulder, P.J. 2004.
Kamus Jawa Kuna Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

3. Surat Kabar dan Majalah

Pikiran Rakyat. 4/1/1995. *Silat Cimande Hasil Istikharah dan Tahajud*.

Bratakoesoemah, Ema.
"Penca" *Kudjang* Taun V No. 254
Jumaah 25 Nopember 1960.

4. Internet

Hadits arbain." Iman-Islam-dan-Ihsan". diakses dari <https://haditsarbain.wordpress.com/2007/06/09/hadits-2-iman-islam-dan-ihsan/tanggal-27-5-2015>, Pukul 10:06 WIB.

albayyinatulilmiyah . "Syarah Hadits Jibril" diakses dari <https://albayyinatulilmiyah.files.wordpress.com/2014/06/86-syarah-hadits-jibril-pdf> tanggal 27-5-2015: 10:20.

5. Sumber Lisan/Informan

Kang Aom (Ahmad Derajat). Putra Raden Muchyidin Cucu Rd. Moezni Anggakoesoemah. Bandung 12 Januari 2012.

Fadilakusumah, Adil. 2014. Praktisi dan ketua Padepokan Penca Daya Sunda Pueur. *Wawancara*, Bandung 4 April 2014.

6. Catatan Pribadi

Aming. 1986. *Catatan Harian: Kumpulan Kalimat yang Bermanfaat*. Bandung.

